

BAB I

PENDAHULUAN

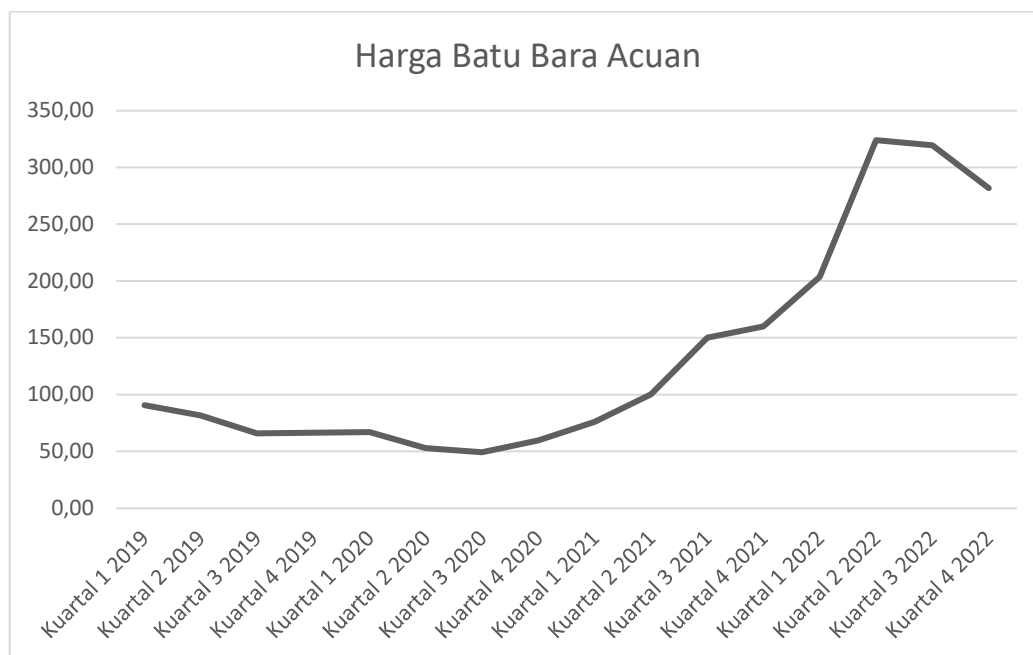
1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alam. Salah satu kekayaan atau komoditas berharga yang dimiliki Indonesia adalah Batu Bara. Berdasarkan laporan dari U.S. Energy Information Administration (2023) Indonesia merupakan negara peringkat ketujuh yang mempunyai cadangan batu bara terbesar di dunia. Sektor mineral dan batu bara (minerba) memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor ini mencapai Rp2.198 triliun atau 10,5 persen dari total PDB Indonesia (Kementerian ESDM, 2024).

Meskipun merupakan komoditas melimpah, harga komoditas batu bara tidak terlepas dari fenomena eksternal. Pada tahun 2019 hingga 2022 terjadi beberapa peristiwa tidak terduga yang banyak mempengaruhi keadaan pasar global hingga mempengaruhi harga komoditas batu bara.

Harga Batu Bara Acuan (HBA) adalah harga batu bara yang ditetapkan oleh Kementerian ESDM berdasarkan rata-rata beberapa indeks harga batu bara internasional pada bulan sebelumnya. Selain rata-rata indeks HBA juga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran global, kondisi pasar, dan kebijakan pemerintah hal, ini dilakukan untuk menyesuaikan harga acuan dengan kondisi pasar.

Bila dilakukan observasi HBA terus mengalami kelonjakan harga utamanya semenjak tahun 2021. Berikut merupakan perubahan harga Batu Bara Acuan (HBA) yang terjadi selama periode 2019-2022:



Gambar 1.1 Grafik HBA tahun 2019-2022

Sumber: Kementerian ESDM, 2022

Pada tahun 2019 indeks HBA mengalami penurunan, kemudian terjadi kenaikan indeks yang cukup signifikan pada tahun berikutnya 2021 dan 2022. Karena kenaikan indeks HBA pada 2021-2022 menyebabkan saham perusahaan batubara atau pada sektor energi yang juga cukup signifikan bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Berikut nilai indeks saham per sektor:

Tabel 1.1 Nilai Indeks Saham per Sektor Tahun 2021-2022

Kode	Sektor	2021	2022
IDXENERGY	Energy (A)	45,05%	100,05%
IDXBASIC	Barang Baku (B)	-9,17%	-1,48%
IDXINDUST	Perindustrian (C)	3,49%	13,28%
IDXNONCYC	Barang Konsumen Primer (D)	-15,03%	7,89%
IDXCYCLIC	Barang Konsumen Non-Primer (E)	20,81%	-5,50%
IDXHEALTH	Kesehatan (F)	6,40%	10,20%
IDXFINANCE	Keuangan (G)	14,53%	-7,33%
IDXPROPERT	Properti & Real Estat (H)	-11,43%	-

IDXTECHNO	Teknologi (I)	380,14%	-42,61%
IDXINFRAS	Infrastruktur (J)	-4,17%	-9,45%
IDXTRANS	Transportasi & Logistik (K)	71,04%	3,91%

Sumber: investing.com

Berdasarkan tabel 1.1, nilai indeks saham pada sektor energi (A) yang termasuk di dalamnya perusahaan yang menjual komoditas batu bara mengalami kenaikan sebanyak 45% pada tahun 2021 dan 100% pada tahun 2022. Kenaikan ini cukup signifikan bila dibanding sektor lainnya terutama pada tahun 2022.

Perubahan nilai HBA yang fluktuatif serta tingginya kenaikan harga saham pada sektor energi disebabkan oleh karena fenomena eksternal atau makro ekonomi. Pada tahun 2020 harga saham mengalami penurunan karena sektor pertambangan terdampak oleh menyebarnya virus corona (Husaini, 2020). Pandemi memaksa beberapa aktivitas penambangan batu bara ditutup atau ditunda (Saleh, 2020). Dikutip dari CNBC direktur salah satu tambang batu bara menjelaskan bahwa sejak bulan Maret 2020 s.d. April 2020 penambangan batu bara di situs milik perusahaan dihentikan untuk mewaspadaikan penyebaran virus covid-19 (Saleh, 2020).

Sementara itu kenaikan harga saham perusahaan subsektor batu bara pada tahun 2021 mengalami kenaikan. Hal tersebut terjadi karena permintaan batu bara yang tinggi dari Cina melebihi kemampuan produksi domestiknya. Selain itu juga terjadi peningkatan permintaan batu bara dari Korea Selatan dan kawasan Eropa karena naiknya harga gas alam. Tingginya permintaan dari komoditas batu bara menyebabkan kenaikan Harga Acuan Batu Bara (HBA) ke angka \$150,03 pada September 2021 (Kementerian ESDM, 2021).

Pada tahun berikutnya, 2022 Indonesia sebagai negara eksportir batu bara terdampak dari terjadinya perang Rusia-Ukraina (Dhresta, 2022). Dalam perang ini

Rusia mendapatkan sanksi ekonomi yang mengakibatkan langkanya pasokan komoditas ekspor dari Rusia menyebabkan naiknya harga batu bara, minyak, dan gas alam (Makhl, 2022). Sekitar 40% kebutuhan gas Eropa dipasok oleh Rusia, dan sanksi ini mengakibatkan terhentinya pasokan tersebut (Putra, 2022). Akibatnya Eropa memerlukan sumber energi alternatif batu bara. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPPS) volume ekspor batu bara dari Indonesia ke Eropa pada 2022 menyentuh 5,85 juta ton, naik 1.373% di banding tahun 2021 (Maesaroh, 2023).

Dikarenakan fenomena pada tahun 2019-2022 tersebut, maka dilakukan pendalaman pada harga saham perusahaan subsektor batu bara, apakah harga saham mengalami perubahan harga yang tidak menentu atau fluktuatif. Berikut merupakan data perubahan harga saham pada periode 2019-2022:

Tabel 1.2 Perubahan Harga Saham perusahaan Subsektor Batu Bara

No	Perusahaan	(Saham dalam satuan jutaan rupiah)						
		Harga Saham (Rata-Rata)				Presentase Selisih		
		2019	2020	2021	2022	2019-2020	2020-2021	2021-2022
1	ADRO	1.320	1.163	1.420	3.231	-11,89%	22,10%	127,54%
2	FIRE	4.427	213	556	260	-95,19%	161,03%	-53,24%
3	ARII	793	536	260	274	-32,41%	-51,49%	5,38%
4	BSSR	1.943	1.542	2.049	4.012	-20,64%	32,88%	95,80%
5	BYAN	17.223	13.735	4.494	6.617	-20,25%	-67,28%	47,24%
6	PTBA	3.137	2.184	2.486	3.729	-30,38%	13,83%	50,00%
7	BUMI	111	54	66	111	-51,35%	22,22%	68,18%
8	DOID	457	221	328	385	-51,64%	48,42%	17,38%
9	DSSA	15.952	17.034	21.610	35.378	6,78%	26,86%	63,71%
10	DWGL	165	227	183	197	37,58%	-19,38%	7,65%
11	SMMT	142	92	142	768	-35,21%	54,35%	440,85%
12	HRUM	283	313	1.255	1.929	10,60%	300,96%	53,71%
13	INDY	1.570	961	1.540	2.628	-38,79%	60,25%	70,65%
14	ITMG	16.762	9.226	16.167	33.928	-44,96%	75,23%	109,86%
15	MBAP	2.350	1.969	3.121	6.501	-16,21%	58,51%	108,30%
16	KKGI	252	210	282	496	-16,67%	34,29%	75,89%
17	MYOH	1.290	1.144	1.477	1.677	-11,32%	29,11%	13,54%
18	ITMA	773	444	575	717	-42,56%	29,50%	24,70%
19	TOBA	391	383	586	953	-2,05%	53,00%	62,63%
20	TCPI	6.037	5.475	8.479	9.599	-9,31%	54,87%	13,21%
Rata-rata		3.685,57	2.816,48	3.290,33	5.495,81	-24%	47%	70%

Sumber: investing.com, data diolah (2023)

Bisa dilihat dalam tabel 1.2 bahwa harga saham pada tahun 2020 rata-rata harga saham mengalami penurunan sebesar -24%, kemudian pada tahun 2021 mengalami kenaikan yang sebesar 47% sedangkan pada 2022 mengalami kenaikan sebesar 70%. Perubahan harga tersebut sesuai dengan fenomena yang dijelaskan sebelumnya yaitu penurunan harga pada 2020 kemudian kenaikan pada 2021 dan 2022. Dalam melakukan investasi maka dilakukan analisis fundamental yaitu analisis yang dilakukan dengan menggunakan kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui rasio keuangan (Tandelilin, 2017). Berdasarkan analisa keuangan terutama Earning Per Share (EPS), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE) maka didapat ringkasan berikut:

Tabel 1.3 Ringkasan Rata-Rata Harga Saham, EPS, ROA dan ROE Periode 2019-2022

(Saham dalam satuan jutaan rupiah)

No	Perusahaan	EPS	ROA	ROE	Saham
1	DSSA	8.342,11	7,25	14,86	22.494
2	ITMG	6.182,34	21,92	29,96	19.021
3	BYAN	467,89	37,49	65,28	10.517
4	BUMI	3,45	2,03	-49,44	86
5	DWGL	3,04	2,56	12,67	193
Nilai Tertinggi		8.342,11	37,49	65,28	22.493,50
Nilai Terendah		3,04	2,03	-49,44	85,50

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, Perusahaan dengan harga saham tertinggi adalah DSSA dengan yaitu sebesar 22.494, perusahaan ini juga mencatat EPS tertinggi sebesar 8.342,11. Sementara itu perusahaan dengan harga saham tertinggi kedua adalah ITMG sebesar 6.182,34 yang juga memiliki nilai EPS tertinggi kedua sebesar 6.182,34. Hal ini bisa diartikan bahwa EPS memiliki peran dalam

mengangkat harga saham, namun kedua perusahaan ini memiliki perbedaan nilai EPS yang berbeda cukup banyak bila dibanding perusahaan lainnya.

Perusahaan dengan harga saham tertinggi ketiga adalah BYAN sebesar 10.517. perusahaan ini juga memiliki nilai ROA dan ROE tertinggi yaitu sebesar 37,49 dan 65,28. Hal ini bisa diartikan bahwa ROA dan ROE juga memiliki peran dalam mengangkat harga saham perusahaan.

Perusahaan dengan nilai saham terendah adalah BUMI yaitu sebesar 86. Nilai ROE BUMI juga merupakan yang terendah yaitu sebesar -49,44 selain itu nilai EPS BUMI terendah kedua dan ROA terendah ketiga. Sementara itu perusahaan dengan nilai saham terendah kedua adalah DWGL yaitu sebesar 193, perusahaan ini juga mencatatkan EPS terendah kedua yaitu sebesar 3,04 dan ROA terendah kelima. Hal ini bisa diartikan bahwa ketiga variabel EPS, ROA, ROE yang rendah juga akan membentuk harga saham yang rendah.

Jika dilihat pada data tersebut harga saham, EPS, ROA, ROE memiliki pola yang sama bahwa nilai rasio yang positif dan tinggi biasanya akan diikuti dengan harga saham yang positif dan tinggi sedangkan rasio rendah diikuti dengan harga saham yang rendah. Harga saham memiliki pola lurus dengan nilai rasio ini sesuai dengan teori sinyal, dimana investor menggunakan informasi laporan keuangan untuk menganalisis resiko perusahaan (Deegan, 2019) sehingga membentuk keputusan jual beli yang mempengaruhi harga saham.

Kondisi harga saham pada perusahaan subsektor batu bara yang fluktuatif selama tahun 2019-2022, juga tercermin pada rasio ROA. Penurunan produktivitas pertambangan pada 2020 akibat pandemi, kemudian peningkatan permintaan batu

bara dunia yang drastis pada 2021-2022, hal ini tentunya akan menuntut upaya dari manajemen finansial perusahaan supaya responsif terutama dalam menggunakan aset perusahaan. Bagaimanapun investor tetap perlu objektif dalam menilai perusahaan yang mampu memanfaatkan aset atau aktiva dalam mengambil keuntungan. Untuk itu bisa digunakan Indikator ROA adalah ukuran yang menilai seberapa baik sebuah bisnis menghasilkan laba dengan memperhitungkan seluruh nilai aset yang dimilikinya serta biaya pembiayaan yang terkait dengan aset tersebut (Hanafi & Halim, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Hasanah & Purnama (2022) dari hasil secara parsial *Return On Assets* (ROA) menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah (2021) ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selain dalam menilai kemampuan aset perusahaan dalam mengambil keuntungan, investor juga bisa menggunakan *Return on Equity* (ROE). Rasio ROE adalah hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih (Kashmir, 2021). Penggunaan ROE dalam penelitian ini dipilih karena adanya gejala penurunan harga saham pada tahun 2020 sehingga perlu adanya kajian penilaian apakah perusahaan dapat memaksimalkan modal di tengah peningkatan permintaan batu bara pada 2021-2022. Penelitian yang dilakukan oleh Ery Yanto *et al.* (2021) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, berbanding terbalik penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2022) *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kemudian, *Earning per Share* merupakan indikator untuk mengetahui keuntungan per lembar saham yang dihasilkan perusahaan (Alam, 2021). EPS dipilih untuk mengukur seberapa relevan keuntungan yang didapat oleh investor dari perlembar saham di tengah situasi pasar dengan fluktuasi harga yang tinggi. Berdasarkan penelitian Ahmad Fairuzie *et al.* (2022) *Earning per Share* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham sedangkan menurut Zulfikar R. *et al.* (2022) *Earning per Share* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang sebelumnya tentang fluktuasi atau perubahan harga saham selama periode penelitian dan temuan penelitian terdahulu lainnya yang membahas hubungan antara variabel, khususnya *Earning per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA) maupun *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham. dengan ini dapat peneliti mengidentifikasi permasalahan berikut:

1. Apakah ada pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor batu bara yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah ada pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor batu bara yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah ada pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor batu bara yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah ada pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor batu bara yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sektor batu bara yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor batu bara yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor batu bara yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Untuk mengetahui pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor batu bara yang masuk di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, kegunaan dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam melakukan perencanaan mengenai masa depan perusahaan dalam meningkatkan nilai saham, sehingga mampu menarik investor.

2. Bagi investor

Penelitian ini bisa digunakan untuk memberikan informasi terkait dengan indikator kinerja keuangan perusahaan yang baik digunakan pada saat melakukan analisa sebelum. Investor pada umumnya mencari keuntungan

dengan mengharapkan penambahan pada nilai modal atau kapital. Jika bisa mengetahui indikator perubahan harga saham saat berinvestasi kemungkinan akan memperoleh laba atau keuntungan yang lebih besar kedepannya serta dapat meminimalkan resiko rugi

3. Bagi penulis

Bagi penulis, kegunaan dari penelitian ini dapat membantu penulis dalam mempelajari dan memahami analisa fundamental utamanya rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham.

4. Bagi Akademik

Penelitian bisa digunakan dalam menambah referensi penelitian terkait variabel dan menambah wawasan pengetahuan mengenai pasar modal pada sektor saham.

1.5 Kerangka Teori

kerangka teori adalah suatu gambaran atau rencana yang isinya mengenai penjelasan dari semua hal yang dijadikan bahan penelitian berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan. Sebelum melakukan penelitian, kerangka teori perlu disusun terlebih dahulu (Niken, 2023). Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1.5.1 Signaling Theory

Isyarat atau sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor dalam bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan suatu isyarat atau sinyal yang menandakan bahwa manajemen atau

investor memandang prospek atau potensi perusahaan tersebut sehingga dapat mempengaruhi harga saham baru (Przepiorka & Berger, 2017).

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Teori ini berkaitan dengan asimetris informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Investor menggunakan informasi laporan keuangan untuk menganalisis resiko perusahaan. Perusahaan yang baik akan mempublikasikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan serta melakukannya secara sukarela. Informasi yang diterbitkan perusahaan bisa diterima oleh pihak berkepentingan sebagai sinyal yang buruk (*bad news*) atau sinyal yang baik (*good news*). Sinyal yang baik terbentuk apabila laba perusahaan meningkat dan sebaliknya sinyal yang buruk terbentuk apabila laba dari laporan perusahaan mengalami penurunan (Deegan, 2019).

Teori sinyal menjadi relevan dalam penelitian ini karena indikator kinerja seperti ROA, ROE, dan EPS yang tercermin dalam laporan keuangan dapat berperan sebagai sinyal bagi investor dalam menentukan keputusan investasi terhadap saham perusahaan subsektor batu bara.

1.5.2 Analisa Fundamental

Analisa fundamental merupakan salah satu dasar analisis keuangan dan investasi dengan melakukan penilaian pada faktor fundamental yang mendasari kinerja keuangan perusahaan. Faktor fundamental adalah variabel yang digunakan untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan seperti pendapatan, laba bersih, aset,

kewajiban dan arus kas (Brigham & Houston, 2020). Analisis fundamental adalah analisis yang dilakukan dengan menggunakan kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui rasio keuangan (Tandelilin, 2017). Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari internal perusahaan seperti dari laporan keuangannya.

Berdasarkan analisa fundamental kinerja perusahaan akan mempengaruhi harga saham. Informasi yang diterbitkan pada bursa efek oleh perusahaan, berita yang membentuk sentimen pasar dan keadaan makro ekonomi merupakan landasan dari teori ini. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan membentuk pandangan investor terhadap prospek perusahaan dimasa depan yang akan menjadi acuan oleh investor untuk berinvestasi atau menarik investasinya dari perusahaan sehingga mempengaruhi harga saham.

1.5.3 Harga Saham

Harga saham pada merupakan gambaran penilaian perusahaan saat ini oleh pemegang saham yang didasarkan pada ekspektasi atau perkiraan di masa depan. Nilai ini terbentuk melalui proses evaluasi menyeluruh terhadap kinerja perusahaan baik internal maupun eksternal (Syafar, 2025). Menurut Hartono (2022) perubahan harga saham adalah hasil dari respons pasar terhadap informasi yang didapat baik dari dalam atau eksternal perusahaan.

Oleh karena itu, informasi keuangan yang terbuka, memiliki kredibilitas baik serta relevan menjadi faktor yang penting dalam menjaga stabilitas harga saham di bursa efek. Proses ini menggambarkan bahwa harga saham merupakan hasil interpretasi kolektif pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan dan bukan hanya angka.

1.5.4 Earning per Share (EPS)

Earning per Share (EPS) atau rasio laba per saham menurut Sukamulja (2019:103) adalah rasio keuangan yang menghitung laba setelah pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar. EPS menunjukkan berapa besar keuntungan atau laba bersih perusahaan yang dapat dialokasikan ke investor berdasarkan pada setiap lembar saham yang dimiliki. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan per saham menjadi indikator dasar keuangan yang mempengaruhi investor dalam melakukan pembelian. Rumus perhitungan EPS yaitu:

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Rasio ini digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dan dapat menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan. Apabila rasio EPS yang dimiliki perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi para pemegang saham dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang akan ditanamkan pada perusahaan (Kasmir, 2022).

Informasi dari EPS dapat dijadikan sebagai informasi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi. Jika, nilai EPS rendah atau turun, mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi ekspektasi pemegang sahamnya karena adanya potensi berkurangnya kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebaliknya apabila nilai EPS tinggi atau naik dapat mengalihkan perhatian investor untuk melakukan pembelian.

1.5.5 Return on Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2022) *Return on Assets* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA adalah ukuran yang menilai seberapa baik sebuah bisnis menghasilkan laba dengan memperhitungkan seluruh nilai aset yang dimilikinya serta biaya pembiayaan yang terkait dengan aset tersebut (Hanafi & Halim, 2018). Rumus perhitungan ROA yaitu:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam neraca keuangan total aset memiliki persamaan total aset sama dengan ekuitas ditambah liabilitas atau kewajiban. Total aset dibagi menjadi dua yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Aset lancar merupakan jenis aset usaha yang bisa mudah diputar atau cair karena mudah digunakan untuk membayar kewajiban atau operasional bisnis. Aset lancar seperti kas, pendapatan, inventori, dan lain-lain. Sedangkan aset tidak lancar merupakan jenis aset tetap yang bisa disimpan dalam jangka waktu panjang seperti tanah, bangunan, peralatan operasional.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan seluruh asetnya, diartikan bahwa jika nilai Return on Assets tinggi maka perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal dan efisien dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan atau penurunan harga saham.

1.5.6 Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) atau Rentabilitas modal sendiri, adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh modal sendiri (Kasmir, 2022). Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal atau pendanaan yang dimiliki atau didapatkan dari investor. Rumus perhitungan ROE yaitu:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Dalam neraca keuangan *equity* atau ekuitas memiliki persamaan berikut, ekuitas sama dengan total aset dikurangi liabilitas atau kewajiban. Ekuitas terdiri dari modal yang dimiliki perusahaan. Modal atau pendanaan ini biasanya tertulis sebagai saham pada perusahaan yang *go public*. Selain saham ekuitas juga didapat dari modal yang diberikan pemilik kepada perusahaan.

Nilai *Return on Equity* (ROE) yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya, nilai ROE yang lebih rendah menunjukkan rendahnya efektivitas penggunaan modal dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba menggunakan modalnya sendiri menggambarkan kinerja perusahaan yang baik sehingga nantinya akan menarik minat investor untuk melakukan investasi yang dapat mempengaruhi harga saham.

1.6 Peneliti Terdahulu

Tabel 1.4 Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Lisnawati (2019)	Pengaruh CR, EPS, ROE, dan ROA terhadap	CR, EPS, ROE, ROA, Harga Saham	Secara parsial EPS dan ROA berpengaruh positif dan

	Harga Saham (Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di (BEI) Periode 2		signifikan terhadap harga saham • Secara parsial CR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham • Secara parsial ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham • CR, EPS, ROA, ROE secara simultan berpengaruh terhadap harga saham
Nana Adnan Rahmanto (2018)	Pengaruh CR dan DER terhadap Harga Saham dengan ROE dan ROA sebagai variabel intervening	CR, DER, Harga Saham, ROE, ROA	• Secara parsial CR, DER, ROE dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham
Hasanah (2022)	Pengaruh ROA, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia.	ROA, ROE, DER, Harga Saham	• Secara Parsial ROA dan DER berpengaruh terhadap harga saham • ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham • Secara simultan ROA, ROE, DER berpengaruh terhadap harga saham
Choiriyah (2021)	Pengaruh ROA, ROE, Laba Bersih, EPS, Laba operasi terhadap harga saham perbankan di BEI	ROA, ROE, Laba Bersih, EPS, Laba Operasi, harga saham	• Secara parsial ROE, EPS berpengaruh terhadap harga saham • ROA, Laba Bersih, Laba Operasi tidak berpengaruh terhadap harga saham • Secara simultan berpengaruh terhadap harga saham
Ery Yanto (2021)	Pengaruh ROA, ROE, Net Profit, DER, CR terhadap harga	ROA, ROE, Net Profit, DER, CR, harga saham	• Secara parsial ROE, CR, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham

	saham perusahaan manufaktur		• Net Profit tidak berpengaruh terhadap harga saham • ROA berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan
Izzati Rizal (2022)	Pengaruh DER, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham di Jakarta Islamic Index	DER, ROE, EPS, Harga Saham	• Secara Parsial ROE, EPS berpengaruh positif tidak signifikan • Secara parsial DER berpengaruh negatif tidak signifikan
Ramadhani Fitrah Alam (2021)	Pengaruh Return On Equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia	ROE, EPS, Harga Saham	• ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham • EPS berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham • ROE dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham
Ahmad Fairuzie (2022)	Analisis Pengaruh EPS, Harga Emas Dunia, Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi	EPS, Harga Emas Dunia, Inflasi, Harga Saham	• Secara parsial EPS berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham • Secara parsial Harga Emas dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham • Secara simultan EPS, Harga Emas dan Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

Sumber: Penulis (2022)

1.7 Hubungan Antar Variabel

1.7.1 Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Rasio EPS digunakan sebagai salah satu indikator yang dapat menggambarkan harga per lembar saham dengan cepat dan dapat menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan. Apabila rasio EPS yang dimiliki perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan itu mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik bagi para pemegang saham dan hal ini akan mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang akan ditanamkan pada perusahaan. Hal ini akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menambah jumlah modal sehingga dapat menaikkan atau merubah harga saham. Berdasarkan penelitian terdahulu Lisnawati (2020) EPS berpengaruh terhadap harga saham.

H1: Terdapat pengaruh antara EPS dengan harga saham.

1.7.2 Pengaruh Return On Assets Terhadap Harga Saham

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memaksimalkan seluruh asetnya, diartikan bahwa jika nilai Return on Assets tinggi maka perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara optimal dan efisien dalam memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan atau penurunan harga saham. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Hasanah & Purnama (2022) secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Choiriyah (2021) ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H2: Terdapat pengaruh antara ROA terhadap harga saham.

1.7.3 Pengaruh Return On Equity Terhadap Harga Saham

Nilai *Return on Equity* (ROE) yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya, nilai ROE yang lebih rendah menunjukkan rendahnya efektivitas penggunaan modal dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba menggunakan modalnya sendiri menggambarkan kinerja perusahaan yang baik sehingga nantinya akan menarik minat investor untuk melakukan investasi yang dapat mempengaruhi harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Ery Yanto *et al.* (2021) menyebutkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, berbanding terbalik penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2022) ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H3: Terdapat pengaruh antara ROE terhadap harga saham.

1.7.4 Pengaruh EPS, ROA dan ROE terhadap Harga Saham

Berdasarkan uraian teori sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja keuangan seperti *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Assets* (ROA) memiliki potensi pengaruh terhadap harga saham. Ketiga rasio ini secara konseptual dapat menjadi sinyal positif atau negatif bagi investor. Ketika nilai rasio tersebut tinggi, perusahaan dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik dan hal ini cenderung meningkatkan minat investor dalam berinvestasi serta berpotensi mendorong kenaikan harga saham.

H4: Terdapat pengaruh antara EPS, ROA, ROE terhadap harga saham.

1.8 Hipotesis

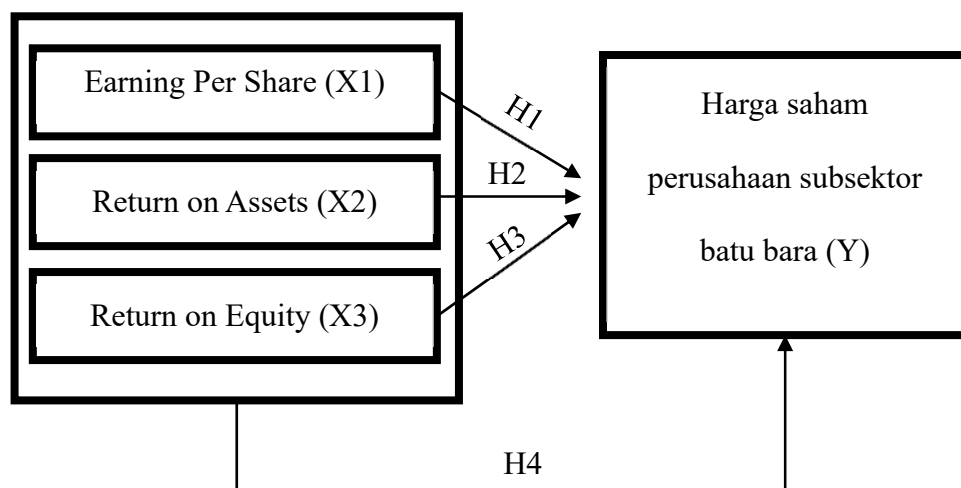
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Hipotesis disusun berdasarkan pada teori yang

relevan, namun belum diuji secara empiris melalui data yang diperoleh di lapangan.

Rumusan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- H1 : Earning Per Share (EPS) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor batu bara.
- H3 : Return On Assets (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor batu bara.
- H2 : Return On Equity (ROE) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor batu bara.
- H4 : Earning Per Share (EPS), Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Skema hubungan hipotesis ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Model Hipotesis Penelitian

Sumber: Penulis (2022)

Keterangan

1. Earning per Share (EPS) : X1 -Variabel Independen
2. Return on Assets (ROA) : X2-Variabel Independen

3. Return on Equity (ROE) : X3-Variabel Independen
4. Harga Saham Sektor Batu bara : Y-Variabel Dependen

1.9 Definisi Konsep

1. *Earning per Share* (EPS) Menurut Sukamulja (2019:103) adalah rasio keuangan yang menghitung laba setelah pajak dibagi dengan jumlah saham biasa yang beredar.
2. *Return on Assets* (ROA) adalah ukuran yang menilai seberapa baik sebuah bisnis menghasilkan laba dengan memperhitungkan seluruh nilai aset yang dimilikinya serta biaya pembiayaan yang terkait dengan aset tersebut (Hanafi & Halim, 2018).
3. Menurut Kasmir (2022) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi laba bersih (setelah pajak) yang dihasilkan oleh modal sendiri.
4. Harga saham pada dasarnya merupakan cerminan nilai saat ini dari ekspektasi masa depan pemegang saham. Nilai ini terbentuk melalui proses evaluasi menyeluruh terhadap kinerja perusahaan baik internal maupun eksternal (Syafar, 2025).

1.10 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel penelitian ini yaitu:

1. Variabel Independen
 - a. Earning per Share (X₁)

Indikator EPS menurut Kasmir (2022):

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

b. Return on Assets (X_2)

Indikator ROA menurut Kasmir (2022):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

c. Return on Equity (X_3)

Indikator ROE menurut Kasmir (2022):

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham. Variabel dapat diukur melalui indikator:

- Harga saham rata-rata setiap tahun perusahaan subsektor batu bara pada periode 2019-2022 yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.11 Metode Penelitian

1.11.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam *eksplanatory research* yaitu penelitian yang bertujuan untuk untuk menerangkan kaitan antar variabel yang digunakan guna menerima atau menolak hipotesis yang dibuat sebelumnya. Menurut (Sugiyono, 2019), *explanatory research* adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti dan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya

Oleh karena itu, penelitian ini termasuk ke dalam *explanatory research* karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *Earning per Share* (X_1), *Assets Return on Equity* (X_2) dan *Return on Assets* (X_3) terhadap

variabel yang terikat yaitu harga saham (Y) dan seberapa kuat pengaruhnya variabel tersebut.

1.11.2 Populasi dan Sampel

1.11.2.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan pada subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu 2019-2022. Berdasarkan *website* BEI terdapat 3 sub industri perusahaan subsektor batu bara yang dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.5 Jumlah Populasi Penelitian

No	Sub Industri	Jumlah
1.	Coal Production	24
2.	Coal Distribution	17
3.	Coal Equipment & Services	14
	Jumlah	55

Sumber: data diolah dari idx.co.id (2025)

Berdasarkan tabel 1.3 total populasi dari perusahaan subsektor batu bara atau perusahaan yang memiliki usaha pada sektor batu bara berjumlah 55 perusahaan.

1.11.2.2 Sampel

Sugiyono (2019) menyatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* atau teknik penentuan sampel didasarkan pada kriteria

tertentu. Pengambilan *purposive sampling* karena adanya kriteria khusus yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian 2019-2022.
2. Informasi keuangan perusahaan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun *website* resmi perusahaan.
3. Perusahaan tidak terkena suspensi oleh BEI dalam jangka panjang selama periode penelitian karena berpotensi mengurangi validitas data penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 20 perusahaan subsektor batu bara yang memenuhi syarat penelitian. Berikut tabel seleksi penelitian:

Tabel 1.6 Seleksi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022	55
2.	Perusahaan subsektor batu bara yang tidak mempublikasikan laporan keuangan	(16)
3.	Perusahaan subsektor batu bara yang terkena suspensi dalam periode 2019-2022	(15)
4.	Perusahaan yang <i>delisted</i> selama periode 2019-2022	(4)
	Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dan telah memenuhi kriteria	20

Sumber: diolah penulis (2025)

Berikut sampel perusahaan yang diambil untuk penelitian ini:

Tabel 1.7 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1.	Adaro Energi Indonesia Tbk	ADRO
2.	Alfa Energi Investama Tbk	FIRE

3.	Atlas Resources Tbk	ARII
4.	Baramulti Sukses Sarana Tbk	BSSR
5.	Bayan Resources Tbk	BYAN
6.	Bukit Asam Tbk	PTBA
7.	Bumi Resources Tbk	BUMI
8.	Delta Makmur Tbk	DOID
9.	Dian Swastatika Tbk	DSSA
10.	Dwi Guna Laksana Tbk	DWGL
11.	Golden Eagle Energy Tbk	SMMT
12.	Harum Energy Tbk	HRUM
13.	Indika Energy Tbk	INDY
14.	Indo Tambang Megah Tbk	ITMG
15.	Mitrabara Adiperdana Tbk	MBAP
16.	Resource Alam Indonesia Tbk	KKGI
17.	Samindo Resources Tbk	MYOH
18.	Sumber Energi Andalan Tbk	ITMA
19.	TBS Energi Utama Tbk	TOBA
20.	Transcoal Pacific Tbk	TCPI

Sumber: Bursa Efek Indonesia (idx.com)

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 20 perusahaan pada subsektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu 2019-2022. Total observasi dalam penelitian ini adalah 80 data (20 perusahaan x 4 tahun).

1.11.3 Jenis dan Sumber Data

1.11.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk data panel yaitu kombinasi antara:

1. *Cross section* (beberapa objek pada waktu yang sama), yaitu 20 perusahaan subsektor batu bara
2. *Time series* (pengamatan dalam periode waktu tertentu) yaitu laporan keuangan perusahaan selama periode 2019-2022

Dengan menggunakan data panel, penelitian ini dapat mengamati variasi antar perusahaan sekaligus perubahan dalam kurun waktu tertentu.

1.11.3.2 Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui:

- Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
- Annual report perusahaan pada sektor batu bara tahun 2019-2022

1.11.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Didalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu menelaah laporan keuangan perusahaan dan informasi harga saham.

1.11.5 Teknik Analisis

1.11.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif merupakan metode yang membantu menggambarkan, menunjukkan atau meringkas data dengan cara yang konstruktif (Sugiyono, 2019). teknik ini mengacu pada gambaran statistik yang membantu memahami detail data dengan meringkas dan menemukan pola dari sampel data

tertentu. Gambaran statistik yang digunakan biasanya seperti mean, median, frekuensi, mode, range, standar deviasi atau skewness.

1.11.5.2 Analisis Korelasi

Pengujian koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Metode ini dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel tanpa membedakan peran masing-masing sebagai variabel independen atau dependen. Batasan nilai koefisien korelasi $-1 \leq r \leq 1$. Kuat atau lemah hubungan variabel dapat diukur dengan pedoman berikut:

Nilai Pearson Correlation	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,20	tidak ada korelasi
0,21 – 0,40	korelasi lemah
0,41 – 0,60	korelasi sedang
0,61 – 0,80	korelasi kuat
0,81 – 1,00	korelasi sempurna

1.11.5.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 mendekati 1 berarti variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menerangkan variasi dari variabel dependen.

1.11.5.4 Analisis Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana dilakukan untuk mempelajari bentuk hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2021). Uji ini dilakukan dengan memperhitungkan nilai rata-rata variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas, maka dibuatlah persamaan rumus regresi yang berbentuk sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX + \varepsilon$$

1.11.5.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Ghozali, 2021). Analisis ini berguna untuk melihat hubungan antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut rumus perhitungannya:

$$Y = \alpha + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = harga saham

α = konstanta

b_1 = koefisien regresi x_1 terhadap y

b_2 = koefisien regresi x_2 terhadap y

b_3 = koefisien regresi x_3 terhadap y

b_4 = koefisien regresi x_4 terhadap y

X_1 = Earning Per Share (EPS)

X_2 = Return On Equity (ROE)

X_3 = Return On Total Assets (ROA)

ε = error

1.11.5.6 Uji Signifikansi

Uji ini digunakan untuk mengonfirmasi penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian. Uji selanjutnya digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen. Sebagai langkah pembuktian

apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan Uji berikut:

Uji – t

Menurut Ghozali (2019) Uji-t memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Pengambilan keputusan dilakukan menggunakan kriteria nilai $\alpha = 0,05$ kemudian hipotesa akan diterima atau ditolak berdasarkan metode berikut:

a. Merumuskan hipotesis

Ha1 : Ada pengaruh Earning per Share (EPS) terhadap harga saham

Ha2 : Ada pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap harga saham

Ha3 : Ada pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap harga saham

b. Menggunakan nilai 0,05 sebagai signifikansi dasar

c. Menentukan t hitung menggunakan tabel *Coefficients* kemudian menentukan t kritis yang dapat ditemukan pada tabel statistik di signifikansi 0,05

d. Mengambil keputusan berdasarkan perhitungan berikut apabila t hitung $>$ t tabel maka Ha diterima sedangkan sebaliknya Ho diterima jika t hitung $<$ t tabel

Uji – f

Melalui uji ini dapat terlihat apakah secara bersama-sama (simultan) variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, uji yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

Ha4 : Earning per Share (EPS), Return on Equity (ROE), dan Return on Assets (ROA) terhadap harga saham

- b. Menggunakan nilai 0,05 sebagai signifikansi dasar
- c. menentukan F hitung menggunakan tabel ANOVA dan F tabel menggunakan signifikansi 0,05
- d. Mengambil keputusan berdasarkan perhitungan berikut apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_a diterima sedangkan sebaliknya H_o diterima jika $f_{hitung} < f_{tabel}$